

**UPAYA SANGGAR KARTIKA BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN  
SENI  
DI KABUPATEN JEMBER**

Eky Ramadhani

[ekyramadhani19@gmail.com](mailto:ekyramadhani19@gmail.com)

Dr. Hj. Warih Handayani, M. Pd.

Program Studi Drama Tari dan Musik (Sendratasik)

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Sanggar Kartika Budaya adalah sanggar tari yang mengajarkan tari tradisional dan tari kreasi. Selain tari tradisional dan kreasi, sanggar menciptakan tari garapan yang dipentaskan dalam festival atau lomba tari. Sanggar Kartika Budaya memiliki banyak prestasi dan program sanggar di setiap tahunnya baik Nasional maupun Internasional. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya dan cara Sanggar Kartika Budaya dalam pengembangan seni di Kabupaten Jember.

Teori yang digunakan, teori sanggar dari Jazuli, pengembangan dari Edy Sedyawati, Seni dari Soedarso, mencipta dari Hadi. Metode penelitian digunakan adalah kualitatif dengan sumber data manusia dan non manusia. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang divalidasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan cara Reduksi data, interpretasi data, serta penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Upaya Sanggar Kartika Budaya dalam mengembangkan seni antara lain, dilakukan melalui pendidikan seni yaitu seni tari, musik, dan dramatari. Program kelas tari dan musik ini menunjukkan bahwa sesuai dengan kurikulum yang berlaku. (2) Cara Sanggar Kartika Budaya dalam pengembangan seni dilakukan melalui membuat karya tari (*Penggarapan*), menyelenggarakan pelatihan, serta mengikuti dan menyelenggarakan pementasan baik lomba maupun festival. Hal ini membuktikan upaya dan cara sanggar dalam pengembangan seni di Kabupaten Jember cukup baik.

Kata kunci: Upaya, Sanggar Kartika Budaya, Pengembangan Seni

UNESA  
Universitas Negeri Surabaya

## Abstract

Kartika studios culture is dance studios who teaches traditional dance and dance creation. In addition to traditional dance and creation, dance studio created under cultivation that is staged in the festival or dance competition. Kartika studios culture has a lot of achievement and programs in studios every year both National and International. Objectives in this research efforts and the way that is, to know studios in Kartika culture of development of an art in Kabupaten Jember.

The theory used, the theory of Jazuli studio, the development of Edy Sedyawati, art of Soedarso, create of Hadi. Research methodology used is qualitative to the source of human data and non man. Technique data collection used to research this is interview, observation and documentation validated by using triangulation sources and technique. Next the data collected analyzed by means of reduction data, interpretation of data, and the withdrawal of drawing conclusions.

The research results show that, (1) activities studio one culture in an effort to development of an art done through education the dance, music, and dramatari. (2) dance class and music this shows according in accordance curriculum prevailing. (3) but activities efforts to develop, studio one this culture also expands the art in many ways, as do his dance, organize training, and to follow and administering staging good competition and festival. This proved effort and way studio in of development of an art in Kabupaten Jember good enough.

Keywords: The effort to, Kartika studios culture, of development of an art.



## 1. PENDAHULUAN

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk melakukan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan biasanya identik dengan kegiatan belajar bidang tertentu, salah satunya dalam pengembangan seni tradisional. Sanggar adalah suatu tempat yang digunakan oleh suatu komunitas untuk melakukan suatu kegiatan (seni). Selain itu sanggar merupakan tempat atau ruang yang memiliki peran sebagai fasilitas pendidikan seni bagi siapa saja untuk meningkatkan potensi seni sebagai tujuan pengembangan maupun pelestarian kekayaan seni (Wikipedia, 2014:56)

Sanggar seni berperan dalam menunjukkan kesenian daerah hal ini dapat melalui karya-karya yang diciptakannya, sehingga menjadi produk kesenian daerah, contoh sanggar *Tydief* di Surabaya yang menghasilkan sebuah tari dengan judul *Sparkling Surabaya*, karya ini dijadikan sebagai *icon* tari di Surabaya. Sanggar *Sayugrengseng* di Banyuwangi yang menghasilkan beberapa karya tari yang cukup banyak dikenal seperti *Gandrung*

*Marsan*, *Jaripah*, *Cunduk Menur* dan lain sebagainya.

Upaya mempertahankan kesenian dapat dilakukan dengan mengembangkan kesenian melalui memperkenalkan tari-tarian khas daerah di acara besar Nasional atau bertaraf Internasional.

Mengembangkan kesenian dapat dilakukan melalui pendidikan seni, menurut aturan pemerintah UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Formal dalam arti sudah diatur dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh penguasa (pemerintah) sebagai penentu kebijakan. Sebagian dari ketentuan yang dimaksud adalah berupa program-program dengan struktur kurikulum dan sistem pembelajaran. Begitu pula dengan kegiatan yang sistematis, bertingkat atau berjenjang, dimulai dari siswa Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

Pendidikan nonformal dalam penyelenggaraanya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu jenis pendidikan seni yang dilembagakan dan tidak dilembagakan menurut Jazuli (2008: 22). Pendidikan seni

dilembagakan adalah pendidikan seni yang dikelola secara perorangan maupun berbadan hukum, seperti kursus-kursus dan sanggar. Pendidikan nonformal memiliki kegiatan lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani siswa tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan nonformal dapat berupa kelompok bermain, kelompok belajar, lembaga kursus, lembaga pelatihan, organisasi, sanggar, dan grup kesenian. Pendidikan nonformal penting dikarenakan sebagai tempat menyalurkan bakat, minat, dan kreativitas. Kegiatan yang ada di dalam pendidikan nonformal akan membuat siswa lebih mendalami bakat, menyalurkan minat, dan mengasah kreativitasnya. Hal ini akan membuat siswa lebih berkembang dan memiliki banyak pengalaman. Sebab bakat dan minat yang dimiliki generasi muda perlu memiliki wadah untuk dapat berkembang secara maksimal berupa sanggar seni.

Sanggar Kartika Budaya adalah salah satu sanggar yang ada di Ambulu Jember. Ambulu adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Jember yang wilayahnya di bagian Selatan dan berbatasan dengan Samudera

Hindia. Ambulu merupakan kecamatan yang memiliki banyak organisasi bergerak di bidang seni seperti Sotalisa Sanggar Tari, Sanggar Seni Banitas, Sanggar Seni Laras Agung, dan salah satunya adalah Sanggar Kartika Budaya. Sanggar ini berada di perumahan bumi Ambulu Permai D 14. Sanggar ini didirikan sebagai wadah pelestarian budaya. Sanggar Kartika Budaya adalah sanggar tari yang mengajarkan tari tradisional dan tari kreasi. Selain tari tradisional dan kreasi, sanggar ini menciptakan tari garapan yang dipentaskan dalam festival atau lomba tari. Melalui Sanggar Kartika Budaya, sehingga budaya dan seni dapat berkembang serta terjaga keutuhannya.

Sanggar sebagai pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk melatih bakat dan kreativitas di bidang seni. Bakat yang digali lewat kegiatan sanggar akan membantu siswa memperkaya ilmu dan pengetahuan. Lewat pendidikan nonformal (sanggar) inilah, siswa lebih luas untuk mengekspresikan dirinya dan mengembangkan potensi bidang non akademiknya.



Sanggar Kartika Budaya memiliki banyak prestasi di setiap tahunnya. Prestasi yang diraih Sanggar Kartika Budaya tidak hanya pada tingkat Kabupaten melainkan juga tingkat Nasional seperti Festival Karya Tari dan Lagu Jawa Timur pada tahun 2010, 2011, 2013 dan 2015. Pada Festival Kesenian Kawasan Selatan pada tahun 2012, 2013, 2014, Festival Pendhalungan, Festival Reog Nasional pada tahun 2012 berhasil meraih 10 besar, 2014 berhasil meraih 10 pembinaan terbaik, 2015, 2016 berhasil meraih 5 penyaji harapan, dan sebagainya. Sedangkan tingkat Internasional untuk saat ini mengikuti duta seni Kabupaten Jember di Bali 2014 dan 2015. Selain itu Sanggar Kartika Budaya memiliki beberapa karya tari yang diciptakan sendiri, yaitu Gebyar Suwar-Suwir, Jembung Cingkir, Sparkling Jember, Praben Jember, Lur Gulur Ngalak Kapoor, Manggar Kuning, dan Merong. Sanggar ini sering mengisi acara kecil sampai acara besar di beberapa daerah Pulau Jawa maupun luar pula Jawa.

Sanggar Kartika Budaya terkenal sebagai sanggar yang aktif dan banyak berperan di wilayah Ambulu maupun Jember. Uniknya sanggar ini juga memiliki literasi yang dilakukan

sebelum pelatihan dimuali, biasanya siswa diberi waktu 5-10 menit untuk membaca dari beberapa pendukung seperti buku seni, salah satunya buku Orang Pendhalungan Pengayam Kebudayaan di Tapal Kuda karya M. Ilham Zoebazary dan video tentang seni-seni tari yang ada di Indonesia, dengan adanya literasi ini akan menambah wawasan peserta sanggar dalam mendalami seni.

Siswa sanggar tidak hanya anak SD, SMP, dan SMA, tetapi para mahasiswa maupun masyarakat umum yang mengembangkan dirinya di tempat ini.

Sanggar Kartika Budaya tidak hanya mengembangkan seni tari saja melainkan beberapa kesenian lain, seperti wayang orang, karawitan, dan tata rias busana menjadi bagian pengembangan sanggar.

Sanggar yang memiliki fasilitas memadai akan berpengaruh terhadap proses kemajuan pembelajaran tari, meningkatkan kreativitas siswa, dan perkembangan sanggar itu sendiri. Ada beberapa fasilitas yang terdapat di Sanggar Kartika Budaya yaitu seperangkat alat musik gamelan, seperangkat alat musik patrol, alat musik modern seperti drum band, gitar, sexsofon,

dan keyboard, kemudian ruang kaca, aula, dan memiliki beberapa alat proyektor seperti LCD, Sound, dan Laptop.

Kerjasama sanggar dilakukan dengan Dinas Kebudayaan, Dinas Kesenian, tempat pariwisata (sebagai pengisi acara), dan kerjasama dengan sanggar yang lain. Hal ini yang membuat Sanggar Kartika Budaya sampai saat ini masih banyak peminatnya. Tari-tari kreasi baru yang diciptakan membuat sanggar ini memiliki banyak peminat. Video tari yang dikemas dalam bentuk CD membuat para siswa dapat belajar dengan mudah.

Hal inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul “Upaya Sanggar Kartika Budaya dalam Pengembangan Seni di Kabupaten Jember”. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya dan cara Sanggar Kartika Budaya dalam pengembangan seni di Kabupaten Jember. bidang seni.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan

yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Objek penelitian ini adalah Upaya Sanggar Kartika Budaya dalam pengembangan seni dan lokasi penelitian ini bertempat di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk uji validitas data. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, Interpretasi Data, sampai Penarikan Simpulan sehingga diterima oleh pembaca.

## 3. PEMBAHASAN

Sebelum membahas permasalahan akan diberikan gambaran tentang Sanggar Kartika Budaya.

### 3.1 Profil Sanggar Kartika Budaya

Sanggar Kartika Budaya ini berpusat di Kediaman Enys yang terletak di Jalan Bumi Ambulu Permai D 14-15 Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, 68172. Rumah Enys merupakan tempat berlangsungnya kegiatan seni baik seni tari, musik karawitan, dramatari,

dan lain sebagainya. Sanggar Kartika Budaya merupakan organisasi lembaga pendidikan non formal yang bergerak dibidang seni khususnya seni tradisonal. Sanggar Kartika Budaya didirikan pada hari Sabtu Pahing 19 Juni 2004. Menurut Enys Kartika, S.Pd selaku pimpinan berdirinya Sanggar Kartika Budaya bermula dari kecintaanya terhadap seni tradisi. Sampai sekarang ia mengajar seni tradisi di sekolah. Sanggar Kartika Budaya dibuka, karena ia ingin lebih berkonsentrasi mengembangkan dan mengajarkan seni tradisi.



Gambar 3.1 Sanggar Kartika Budaya.

Tempat Pusat Kegiatan Seni Sanggar Kartika Budaya (Dok. Eky Ramadhani, 2018)

### 3.1.1 Struktur Organisasi Sanggar Kartika Budaya

Suatu organisasi resmi dibentuk dengan persetujuan yang telah disepakati sebelumnya, dan memiliki komponen dasar, yaitu pekerjaan terbagi-bagi secara tertentu, orang-orangnya di tetapkan untuk

menduduki jabatan, adanya lapangan kerja yang telah tersedia secara memadai, terjadinya hubungan di antara orang-orang di dalam kelompok dan hubungan antara kelompok. Semua berlangsung dalam suasana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah di tentukan sebelumnya (Handyaningrum, 2015: 120).

Dari uraian di atas sanggar Kartika Budaya telah menetapkan dan menjalakkannya dengan sesuai persetujuan yang dan tanggung jawab masing-masing di sepakati sebelumnya. Hal ini dibuktikan ketika saat melakukan *perform* di luar Sanggar mereka bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya, seperti ketua memimpin agar sanggar berjalan sesuai tujuan, kemudian memberikan pertanggung jawaban dan mengadakan koordinasi program kerja sanggar sampai melakukan pengawasan dan evaluasi program kerja. Penata rias dan busana menyiapkan perlengkapan penari atau pemain musik untuk *perform*, begitu juga dengan pengurus yang lain. Adapun rician kepengurusan (dilampiran).

### 3.1.2 Sarana dan Prasarana Sanggar Kartika Budaya

Kelancaran kegiatan Sanggar Kartika Budaya didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana Sanggar Kartika Budaya terdiri dari gedung, alat musik gamelan Jawa maupun lainnya, *tape recorder* atau CD (*Compact Disk*) dan busana tari.

Sarana dan prasarana di Sanggar Kartika Budaya sangat memadai, hal ini dibuktikan adanya busana-busana tarian lengkap dan baru, properti yang disediakan sangat mendukung, tersedianya *accessories* dan pendukung lainnya dengan kondisi baik.



Gambar 3.2  
Beberapa Busana dan *accessories* di Sanggar Kartika Budaya (Dok. Eky Ramadhani, 2018)

Tidak hanya itu, di Sanggar Kartika Budaya juga menyediakan perlengkapan seni musik yaitu satu set alat musik gamelan Jawa *pelog* dan *selendro*, satu set musik patrol dan beberapa musik band seperti drum, gitar, piano. Alat musik tersebut

dengan kondisi yang baik dan sangat mendukung berlangsungnya kegiatan pelatihan seni musik di Sanggar Kartika Budaya.



Gambar 3.3  
Alat Musik Gamelan, Patrol, dan Musik Modern di Sanggar Kartika Budaya (Dok. Eky Ramadhani, 2018)

### 3.2 Upaya Sanggar Kartika Budaya dalam Pengembangan Seni

Sesuai dengan visi Sanggar Kartika Budaya yaitu terwujudnya sanggar seni yang berpegang teguh pada seni tradisi, siap berkreasi dan mampu menjadi wadah pembinaan, pelestarian seni serta penyangga pariwisata budaya khususnya di Kabupaten Jember. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas sanggar yang terkait dengan kegiatan sanggar yaitu pengembangan seni. Menurut Handayingrum (2015:39) dalam pengembangan seni hal paling penting adalah pengalaman anak mengalami seni baik melalui apresiasi untuk mengembangkan sikap apresiasif, sikap demokratis, sikap



toleran, dan sikap menghargai seni. Berdasarkan temuan di lapangan, Sanggar Kartika Budaya telah melakukan kegiatan yang terkait dengan pengembangan seni melalui Pendidikan Seni antara lain seni tari, musik, dan dramatari. Menurut Handyaningrum (2016: 82) Pendekatan seni dalam pendidikan adalah secara hakiki materi seni penting diberikan kepada anak, artinya keahlian melukis, mematung, menari, menyayi, dan jenis keterampilan seni lainnya.

Melalui pendekatan seni dalam pendidikan berguna untuk mengembangkan dan melestarikan berbagai jenis kesenian dan budaya bangsa terutama Indonesia. Berikut pendekatan seni dilakukan di Sanggar Kartika Budayamelalui beberapa pendidikan seni, antara lain:

### 3.2.1 Seni Tari

Kelas seni tari Sanggar Kartika Budaya ini, merupakan kelas yang banyak minatnya. Kelas tari memiliki 20 siswa di setiap kategori. Kelas tari ini memiliki 2 kategori (Anak dan Remaja) dan di dalam kategori tersebut terdapat 2 kelompok tingkat A dan B masing-masing tingkat ada

A1, A2 dan A3 begitu juga dengan kategori kelompok lainnya. Kategori anak untuk kelompok A-B ini sekitar kelas 1 sampai 6 SD, sedangkan kategori remaja kelompok A-B ini sekitar kelas 1 SMP sampai 3 SMA. Pada program pendidikan seni tari menggunakan beberapa metode antara lain:

#### a. Metode Imitasi

Metode Imitasi ini diberikan kepada siswa dengan posisi siswa berada dibelakang pelatih. Pelatih mencontohkan gerak didepan dengan posisi membelakangi siswa kemudian siswa mengikuti dari belakang.



Gambar 3.3 Latihan Tari (Metode Mencontoh (Dok. Eky Ramadhani, 2017)

#### b. Metode *Ngedhe*

Metode *ngedhe* hampir sama dengan metode mencotoh, perbedaannya terletak pada posisi pelatih yang tidak

membelakangi siswa tetapi menghadap ke siswa atau berhadapan langsung dengan siswa. Posisi metode ini yaitu saling berhadapan antara pelatih dengan siswa, kemudian pelatih memberi contoh memberikan gerak berlawanan, gerak yang dilakukan dengan tangan kanan maka pelatih bergerak dengan tangan kiri. Siswa biasanya lebih mudah merespon dengan metode *ngedhe* ini. Pelatih akan lebih mudah mengontrol siswa, karena posisi pelatih dan siswa saling berhadapan dan lebih komunikatif.



Gambar 4.7 Latihan Tari Metode *Ngedhe* (Dok. Eky Ramadhani, 2017).

#### c. Metode *Garingan*

Metode *garingan* ini menggunakan hitungan untuk mengiringi gerak yang dilakukan pada saat latihan. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mempermudah penguasaan teknik gerak, memahami dan menguasai rangkaian gerak yang panjang dan rumit tanpa menggunakan musik.



Gambar 4.8 Latihan Tari (Metode *Garingan* (Dok. Eky Ramadhani, 2017)

#### d. Metode Iringan

Metode iringan pada proses latihan biasanya menggunakan musik pengiring atau dengan cara pelatih melantunkan iringan tari untuk mengiringi gerak tari yang diajarkan. Pelatih melakukan gerak yang diringi dengan musik pengiring, sedangkan siswa menirukan dari belakang. Menggunakan metode ini siswa dengan mudah dan cepat dalam memahami materi yang diberikan. Proses latihan untuk garapan pementasan biasanya menggunakan iringan musik live yang ditabuh oleh siswa musik kelas khusus.

#### 3.2.2 Seni musik

Program pendidikan seni musik di Sanggar Kartika Budaya ini terdapat beberapa kelas musik antara lain kelas musik Karawitan Jawa, Patrol dan Modern. Kelas musik ini terdapat 2 kelompok yaitu kelompok A dan B. Pada kelas musik di Sanggar Kartika Budaya, metode yang digunakan adalah metode alami. Maksud dari

metode ini adalah di mana siswa diberi kesempatan untuk mengenal terlebih dahulu dunia musik karawitan Jawa, patrol, maupun modern, kemudian setelah mereka mengenal sampai menemukan hal baru dengan teman sebaya, maka diarahkan teknik yang benar oleh pelatih sampai siswa benar-benar mengerti dan menguasainya.

### 3.2.3 Seni Dramatari

Program kelas tari dan musik ini sama-sama memiliki kurikulum yang dibuat oleh sanggar. Tetapi untuk kelas dramatari ini masih tergolong baru dan belum berjalan sesuai jadwal, karena masih belum memiliki jadwal yang pasti. Selain itu, kelas dramatari hanya berjalan jika terdapat kepentingan pentas, seperti pentas festival *Pendhalungan* di Kabupaten Jember.

## 3.3 Cara Sanggar Kartika Budaya dalam Pengembangan Seni

Sejauh ini cara Sanggar Kartika Budaya dalam pengembangan seni ini dilakukan melalui kegiatan penggarapan atau penciptaan, menyelenggarakan pelatihan, pementasan (*Event* dan lomba). Untuk mengetahui lebih jauh tentang aktivitas Sanggar Katika budaya maka

dapat dilihat beberapa kegiatan lebih rinci sebagai berikut:

### 3.3.1 Penggarapan atau Penciptaan

Penciptaan karya tari dilakukan untuk kepentingan pentas atau lomba. Sanggar Kartika Budaya juga menggarap karya drama tari dengan beberapa seniman kreatif dan luar sanggar untuk pergelaran drama tari. Pada pargelaran drama tari Sanggar Kartika Budaya mengangkat cerita Ramayana dengan mengkreasikan ragam gerak dan iringan yang sesuai dengan cerita Ramayana serta cerita dari Jember. Selain menggarap drama tari, Sanggar Kartika Budaya juga dipercaya menyiapkan busana secara lengkap.

### 3.3.2 Menyelenggarakan Pelatihan

Sanggar Kartika Budaya memiliki dua kegiatan pelatihan. Pertama, pelatihan rutin diadakan di Sanggar Kartika Budaya pada hari Kamis. Kedua, pelatihan di luar jadwal sanggar, dilakukan apabila akan menghadapi pementasan lomba, festival dan pagelaran. Pelatihan yang dilakukan di Sanggar Kartika Budaya antara lain Tari, Musik, Dramatari, Wayang, dan Ludruk.

Kegiatan pelatihan ini digunakan hanya untuk kepentingan

pentas atau lomba, selain itu Sanggar Kartika Budaya juga ikut serta membantu melatih para guru-guru, atau masyarakat yang bukan berasal dari bidang seni untuk pementasan yang sifatnya dilevel sekolah dan lain sebagainya.

### 3.3.3 Pementasan

Pementasan adalah salah satu cara Sanggar Kartika Budaya untuk ajang bersosialisai, menunjukkan ekistensi sanggar, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan cara pengembangan seni untuk lebih dikenal oleh masyarakat. Sanggar Kartika Budaya setiap tahunnya mengadakan pementasan kecil yang dilaksanakan pada hari Ulang Tahun Sanggar. Pelaksanaan pementasan diadakan sebagai ujian akhir siswa untuk menentukan kenaikan ke tingkat selanjutnya, memperkenalkan, mempertunjukkan bagaimana Sanggar Kartika Budaya dalam mengembangkan dan melestarikan seni tradisonal di Kabupaten maupun diluar Kabupaten Jember.

Sanggar Kartika Budaya juga mengikuti beberapa acara di Kabupaten Jember maupun di Luar Kabupaten, yang dipercayakan sepenuhnya oleh Dinas Kabupaten Jember kepada Sanggar Kartika

Budaya. Berikut beberapa acara pertgelaran dan lomba Sanggar Kartika Budaya dalam berbagai acara.

### 3.3.4 Literasi

Litearsi merupakan salah satu bentuk upaya Sanggar Kartika Budaya dalam pengembangan seni. Dari hasil temuan di Sanggar Kartika Budaya terdapat beberapa buku dan majalah tentang seni. Literasi bertujuan untuk menambah wawasan siswa tentang seni dengan harapan siswanya juga pintar teori dasar seni. Kumpulan literasi ini boleh dipinjam dan dibawah pulang oleh siswa Sanggar Kartika Budaya dengan batas waktu yang di tentukan oleh pengelola sanggar.

Kegiatan literasi berjalan dengan sangat baik, minat siswa dalam membaca buku seni bertambah lebih banyak. Literasi dilakukan sebelum latihan sanggar dimulai, kemudian siswa diberi waktu 5-10 menit untuk membaca sesuai dengan instruksi pelatih. Setelah itu, siswa akan diberi pertanyaan dari buku yang telah dibaca.



## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian Upaya Sanggar Kartika Budaya dalam Pengembangan Seni di Kabupaten Jember dapat disimpulkan.

Upaya Sanggar Kartika Budaya dalam pengembangan seni di Kabupaten Jember melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara rutin dan memiliki kurikulum yang jelas disetiap masing-masing kelas. Program pendidikan tersebut antara seni tari, musik, dan dramatari.

Cara Sanggar Kartika Budaya dalam pengembangan seni di Kabupaten Jember dilakukan melalui kegiatan *penggarapan* atau penciptaan, pelatihan dan pementasan seni. Kegiatan tersebut dilakukan untuk kepentingan pentas atau lomba, sedangkan untuk pelatihan sanggar sesekali mendatangkan pelatih profesional dalam bidangnya dan membantu melatih guru-guru atau konsumen yang bukan berasal dari bidang seni tari. Berdasarkan dari kegiatan yang dilakukan Sanggar Kartika Budaya maka, mengasilkan karya-karya baru melalui pengembangan dan rekonstruksi.

Selain dari kesimpulan tersebut, terdapat temuan dari hasil penelitian ini yakni faktor pendukung

yang mempengaruhi upaya Sanggar Kartika Budaya yaitu: (1) Kerjasama, (2) Sumber daya manusia, (3) Sarana dan Prasarana, (4) Dana. Faktor penghambat upaya Sanggar Kartika Budaya yaitu: (1) Jadwal latihan rutin yang berbentrok dengan jadwal belajar, (2) Pemahaman masyarakat (orang tua) terhadap seni budaya, (3) Kurangnya *event* di daerah, (4) Pengaruh teknologi terhadap minat siswa.

## Saran

Berdasarkan simpulan dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti, saran diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Sanggar Kartika Budaya diharapkan lebih mengoptimalkan upayanya terhadap pengembangan seni di Kabupaten Jember.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Jember hendaknya lebih menambah mengoptimalkannya dalam pengembangan dan pelestarian seni di Kabupaten Jember, misalnya dengan lebih banyak mengadakan *event-event* kecil maupun besar di Kabupaten Jember
3. Bagi masyarakat hendaknya mendukung dan ikut

berpartisipasi dalam kegiatan seni yang mempunyai peran bagi pengembangan seni di Kabupaten Jember.

## DAFTAR RUJUKAN

- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta
- Handayaniingrum, Warih. 2016. "Pengenalan Seni Budaya Daerah untuk Anak TK sebagai Penguat Menghadapi Globalisasi". *Makalah* disajikan dalam *Seminar Nasional*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 12 November.
- Handayaniingrum, Warih. 2018. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Surabaya: Bintang Sutabaya Abggota IKAPI daerah Jawa Timur.
- Handayaniingrum, Warih. 2015. "Metode Pembelajaran Sederhana untuk Pengembangan Seni Anak Tk" *Makalah* disajikan dalam *Seminar Nasional*, Universitas Negeri Medan, 23 April.
- Hawaa, Innayatul. 2015. " Proses Kreatif Sanggar Tari Murwita di Mojokerto: Kajian Kreatif, Kendala". Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Unesa.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Karim, Abdul, dkk. 2014. *Buku Panduan Skripsi*. Surabaya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya.
- Moehkardi. 2002. *Sendratari Ramayana Prambanan: Seni dan Sejarahnya*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Mulyono, Sri. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Suardana, Wayan. 2009. "Eksistensi Pengembangan Seni Rupa Kontemporer Indonesia". *Makalah* disajikan dalam *Seminar Nasional*, Fakultas Bahasa dan Seni Uviversitas Negeri Semarang. Semarang, 18 November.

- Sudarsono. 1985. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiratna, V Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Subandiyah, Heny. 2015. Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, (Online), (<http://ejournal.fbs.unesa.ac.id>, diakses 19 Februari 2018).

### PUSTAKA MAYA

Harendana, R. (2014). Graha Galeri dan Sanggar Pendidikan Seni Kontemporer di Yogyakarta, (Online), (<http://ejournal.uajy.ac.id>, diakses 18 Maret 2018).

Nugroho, Fajar. 2016. Peranan Sanggar Terhadap Pelestarian Budaya Tradisional dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya di SMP 4 Suharjo, (Online), (<http://ejournal.fbs.unsa.a.id>, diakses 12 September 2017).

Salsabila, Rizki. 2015. Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari di Kota Pekalonga, (Online), (<http://ejournal.fbs.unsa.a.id>, diakses 12 September 2017).